GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 01 No. 01 Juli 2023
ISSN: 3063-1963 | e-ISSN: 3063-203X

GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam

http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/

Sisi *Positif* Tindakan Perundungan (Upaya Mengikis Habis Tindakan Perundungan)

Lalu Muhammad Samiuddin

Universitas PTIQ Jakarta

E-mail: lalu.muhammad.samiuddin@gmail.com

Abstrak. Merendahkan atau menganggap remeh orang lain merupakan hal buruk bagi keselarasan kehidupan. Ketidakharmonisan disebabkan karena terlukanya perasaan orang lain. Seorang individu memiliki perasaan yang ia bawa sejak dilahirkan dari rahim ibunya, dan merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepadanya. Oleh karena itu, begitu ia direndahkan maka serta merta harkat dan derajat yang ia miliki terinjak, sehingga timbul rasa sakit hati dan tidak sedikit yang berakhir dengan pembunuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang bersifat *library research* dan teknis pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari referensi pada buku-buku, jurnal dan kajian litelatur lain yang relevan.

Kata Kunci: Mengikis; Perundungan

1. Pendahuluan

Merendahkan atau menganggap remeh orang lain merupakan hal buruk bagi keselarasan kehidupan. Ketidakharmonisan disebabkan karena terlukanya perasaan orang lain. Seorang individu memiliki perasaan yang ia bawa sejak dilahirkan dari rahim ibunya, dan merupakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepadanya. Oleh karena itu, begitu ia direndahkan maka serta merta harkat dan derajat yang ia miliki terinjak, sehingga timbul rasa sakit hati dan tidak sedikit yang berakhir dengan pembunuhan.

Perilaku merendahkan orang lain disebut juga dengan istilah *bullying* (selanjutnya ditulis dengan istilah perundungan). Bulliying dapat dikatakan sebagai akibat, karena ada unsur untuk membuat orang lain terluka, tersiksa dan menderita. Menurut Coloroso (2007:44), tindakan pembuliyan dilakukan dengan sadar dan penuh kesengajaan dengan tujuan memberikan rasa sakit fisik kepada orang lain. Sementara dalam catatan kompas.com tertanggal 01/07/2023, keseluruhan dampak dari perundungan menyerang psikologi seseorang. Bahkan dikatakan tindakan bullying menyebabkan perilaku agresif. Artinya kasus perundungan di manapun tempatnya terjadi berakibat buruk terhadap kesehatan mental seseorang. Wanty Khaira (2022) mencatat bahwa tindakan agresif ditujukan untuk menyakiti orang lain baik dalam hal fisik maupun psikologis. Dengan demikian, perundungan dan tindakan agresif merupakan tindakan yang sama-sama merugikan orang lain.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), menyebut empat kasus terjadi pada awal masuk tahun ajaran baru di bulan Juli 2023. Kasus perundungan mayoritas terjadi di SD (25%) dan SMP (25%), lalu di SMA (18,75%) dan SMK (18,75%), MTs (6,25%) dan Pondok Pesantren (6,25%). (detik.com, 04 Agustus 2023). Data ini mempertegas bahwa kasus-kasus perundungan menyebar merata di setiap lembaga pendidikan. Data ini juga menjadi ancaman serius bagi orangtua dan guru agar mencari solusi dalam rangka mengikis habis peluang munculnya kasus perundungan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk membendung kasus perundungan. Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi mendekati terhadap kasus ini. Pendidikan karakter menurut (Yuyarti, 2018) bertujuan untuk membekali siswa dengan sikap postif sehingga mereka menghargai orang lain. Selain pendidikan karakter, tindakan lain yang diyakini ampuh untuk mengendalikan tindakan perundungan adalah dengan pendekatan keimanan kepada Tuhan, yakni mengajak kembali individu untuk mengenal siapa diri mereka sesungguhnya.

Islam dengan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman berupaya mengajak manusia meniti jalan kebaikan. Tujuannya agar manusia merasakan kebahagiaan di dalam hidupnya baik di dunia maupun akhirat (Qs. Al-Qasas/28:77). Isi kandungan Al-Qur'an tidak saja menganjurkan kebaikan, melainkan mengajak untuk menghentikan tindakan kejahatan (Qs. Ali-Imran/3:104), misalnya memanusiakan manusia sebagai ciptaan Tuhan (Qs. Al-Hujarat/49:13).

Tulisan ini berupaya menyegarkan kembali sekaligus mengaktifkan tindakan berfikir kritis bahwa perundungan memiliki dua sisi, yakni positif dan negatif. Sisi positif dari perundungan adalah hikmah atau pelajaran yang diambil misalnya mempersiapkan mental anak, dan membekali mereka dengan pengetahuan. Adapun sisi negatifnya mengandung hikmah yang tersembunyi, misalnya dampak buruk dari tindakan perundungan baik bagi pelaku maupun korban perundungan. Perundungan adalah sebuah penyakit psikis yang menular, dan dapat menyerang siapa saja. Menurut Dan Olweus, (dalam Smith, dkk, 2012) bahwa tindakan kejahatan berupa yang berusaha membuat orang menderita yang dikerjakan berulang kali oleh orang yang memiliki kekuasaan kepada orang yang lemah dikatakan sebagai tindakan perundungan. Tindakan ini tidak semata dalam bentuk fisik, tetapi juga tindakan dalam hal menyakiti perasaan. Adapun Guru PAI disebut sebagai sosok suci karena ia memiliki kedekatan dengan Tuhan (Fitria Irawarni Mbagho, 2021), dan derajat tinggi dalam pandangan manusia, karena ia dianggap mengetahui urusan agama. Oleh karena itu, orangtua dan sosok guru PAI dapat menjadi 'pendekar' dalam mengatasi berbagai macam persoalan, baik di sekolah maupun di masyarakat, termasuk terhadap kasus perundungan.

2. Metode

Metode penelitian pada dasarnya digunakan untuk melacak sekaligus mencari solusi dari setiap permasalahan yang sedang dibincangkan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan diartikan sebagai usaha mengindentifikasi permasalahan dengan melacak berbagai sumber literatur baik dari buku, majalah surat kabar maupun berita-berita yang disajikan dari media online yang ada. Nazir (2003) menulis bahwa studi kepustakaan diphami sebagai teknik pengumpulan data dengan mencari sumber yang berasal dari catatan, baik buku maupun sumber referensi lain berupa tulisan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Melacak Akar Perundungan

Teori sebab akibat (kausalitas) sudah lama menjadi perdebatan para filsuf. Sebagian besar sepakat bahwa setiap akibat disebabkan karena adanya sebab yang melatarinya. Satu dari sekian banyak yang menguatkan pendapat ini adalah Von Buri, seorang ahli hukum dari Jerman, mengatakan bahwa tiap-tiap syarat yang menjadi penyebab suatu akibat yang tidak dapat dihilangkan (*weggedacht*) dari rangkaian faktor-faktor yang menimbulkan akibat harus dianggap sebagai *causa* atau akibat. Teori ini dengan dikenal dengan Teori *Conditio Sine Qua Non*, pertama kali dicetuskan pada tahun 1873, (Lila Yurifa Prihasti, 2018).

Tindakan perundungan (bulliying) kepada orang lain juga demikian. Perilaku perundungan merupakan akibat dari kebutuhan psikologis seseorang yang belum terpenuhi. Seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orangtua, cenderung menggunakan kekerasan kepada orang lain. Kekerasan (otoriter) yang dihadirkan orangtuanya, seringkali memaksanya bertindak agresif dan cenderung membahayakan diri orang lain. Hal ini menurut analisa (Wanty Khaira, 2022) disebabkan karena ketidakmampuan anak untuk berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain, sehingga respon yang diberikan, diperlihatkan dengan tindakan kekerasan. Yuyarti (2018) dengan mengutip pendapat Soesetio, dkk., menyebutkan bahwa pelaku perundungan disebabkan karena keinginan balas dendam terhadap keadaan yang pernah ia rasakan sebelumnya, sehingga muncul keinginan untuk mendapatkan kepuasaan dari tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis di rumah memberikan andil besar terhadap tindakan perundungan. Disinilah peran dan kehadiran orangtua menjadi penting terutama untuk mengisi jiwa anaknya.

Menurut Baumrind dalam Dariyo (2004:97-98) pola asuh orang tua terbagi menjadi 4, yakni otoriter, permisif, situasional dan demokratis. Keempat tipe pola asuh ini memiliki dampak terhadap perkembangan mental anak. Pola asuh otoriter dan permisif dapat membentuk ketimpangan dalam kepribadian. Artinya perilaku yang dirasakan anak selama diasuh dengan dua tipe pola asuh ini tertekan (karena ada unsur paksaan/otorriter), dan cenderung memerintah, merendahkan (karena kendali ada pada anak/permisif). Sedangkan pola asuh situasional dan demokratis mengedepankan perasaan dan keberadaan anak. Pola asuh situasional menjunjung tinggi perasaan (psikologis), sedangkan pola asuh demoktratis memberikan kesempatan anak menyuarakan keinginan dan harapan mereka.

Pola asuh dalam rumah tangga berhubungan erat dengan timbulnya perundungan. Hasil penelitian yang dilakukan Irawati (2020) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter di rumah dapat menjadi penyebab siswa melakukan perundungan kepada temannya. Perundungan ini dilakukan sebagai bentuk peniruan yang dicontohkan orangtua kepada anak-anaknya, sehingga anak membenarkan tindakan tersebut dengan cara membuktikannya kepada temannya. Begitu juga dengan pola asuh permisif, memiliki andil besar dalam penciptaan tindakan perundungan. Untuk menguatkan dugaan kontribusi pola asuh terhadap tindakan perundungan, dapat dibuktikan dari hasil penelitian Kharisma (2016). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa hubungan pola asuh permisif dengan perilaku bullying di SMPN 5 Samarinda, hasilnya menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku bullying dengan r = 0,1285 dan p = 0,000. Data ini menguatkan persepsi yang selama ini berkembang bahwa kesalahan dalam menerapkan pola asuh berdampak besar terhadap perilaku buruk seorang anak. Dengan demikian, guru PAI dapat melacak sumber pertama yang menyebabkan aksi perundungan dengan cara melakukan wawancara dengan orangtua siswa, terutama mengenai pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga tersebut.

Selain pola asuh, tindakan ketidaksengajaan dari guru dapat memicu perundungan. Ketidak-adilan dalam memberikan perhatian kepada siswa dapat menjadi sebab munculnya kecemburuan siswa lain, sehingga menjadi motivasi mereka (siswa) melakukan kekerasan kepada temannya, terutama kepada siswa yang 'dianak-emaskan'. Guru sebagai teladan, sebaiknya berupaya memperlakukan siswa *sama* dengan siswa yang lain. Tidak ada siswa yang istimewa, hanya saja guru harus tetap meletakkan posisinya sebagai orangtua yang adil, yakni memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan siswanya. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Mulyasa (2009:45) bahwa salah satu tugas penting seorang guru adalah menjadi teladan bagi anak didiknya. Sebagai teladan yang akan dicontoh sisw, guru harus berupaya semaksimal mungkin agar setiap tindakan, keputusan dan penilaian yang diberikan tidak membuat siswa kecewa yang pada akhirnya melakukan tindakan perundungan. Dalam Al-Qur'an, kisah menarik Nabi Yusuf menarik diperhatikan. Saudara-saudaranya (Yusuf) melakukan tindakan perundungan disebabkan karena mereka menganggap orangtunya (Nabi Syu'aib) melakukan ketidak adilan berupa perhatian yang tidak sama kepada anak-anaknya. Mereka balas dendam dengan melakukan perundungan berupa membuang Yusuf ke dalam sumur tua, sebagai bentuk kekecewaan terhadap tindakan orangtua (Qs. Yusuf/12:9-10).

Faktor lain yang menjadi penyebab perundungan adalah cara orang dewasa merespon kesalahan anak usia dini. Kesalahan yang dilakukan anak usia dini seringkali dijadikan bahan ejekan orang dewasa, bahkan tidak sedikit yang memberikan hukuman yang 'dianggap' tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Akibatnya, hukuman atau komentar tersebut membekas di dalam ingatan anak tersebut, sehingga mempengaruhi cara berfikirnya. Tidak sedikit dari mereka (anak kecil tersebut) minder dan takut melakukan sesuatu disebabkan karena kekhawatiran ditegur oleh orang lain. Menurut catatan kompasiana (25 April 2021), komentar negatif yang diarahkan kepada orang lain berdampak buruk terhadap kesehatan mental orang tersebut, dan dapat berbahaya terhadap kesehatan fiskinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan perundungan disebabkan oleh perilaku orang dewasa kepada anak usia dini.

3.2 Dampak buruk perundungan bagi pelaku dan korbannya

Persepsi yang berkembang di masyarakat terhadap kasus perundungan salah satunya menyoroti akibat buruknya kepada orang lain. Sebagian besar tulisan, baik jurnal, maupun penelitian dalam bentuk skripsi dan tesis, memfokuskan akibat perundungan dialamatkan kepada korban. Hal ini dikarenakan korban dari perundungan tersebut di *blow up* (diviralkan), sehingga kejadian tersebut diketahui khalayak ramai.

Sebagai negara hukum, Indonesia mengatur warganya agar dapat hidup dengan damai dan tenang. Upaya ini dilakukan dengan menerapkan undang-undang yang mengikat setiap warga negara, sehingga setiap yang melanggar hukum akan diberikan sanksi dan disesuikan dengan pelanggaran yang dilakukan. Salah satu pasal yang dimaksud adalah Pasal 351 KUHP tentang Tindak Penganiayaan, yakni para pelaku perundungan dikenakan sanksi berupa penjara lima sampai tujuh tahun. Selain sanksi penjara, masyarakat memberikan hukuman kepada pelaku perundungan berupa pengucilan kepada mereka. Pengucilan diberikan sebagai bentuk hukuman psikologis agar pelaku perundungan menyadari kesalahannya, dan bagi yang hendak melakukan perundungan, berfikir seribu kali untuk tidak melakukannya. Konsep ini merupakan bentuk dari pelaksanaan *punishment,* yakni pemberian sanksi kepada pelaku kejahatan. Menurut Febriyanti dan Guci (2022), sanksi menjadi pertimbangan dalam proses belajar mengajar penting karena belajar adalah proses mengubah tingkah laku. Diharapkan dengan adanya sanksi terutama sanksi tertulis dapat mencegah orang lain melakukan tindakan perundungan.

Hukuman kepada pelaku perundungan adalah hal yang harus diperjuangkan, meningat korban dari perundungan cukup besar dan bertambah dari hari ke hari. Seperti disebutkan di atas, bahwa hukuman berupa sanksi sosial bertujuan untuk mencegah terjadinya perundungan dan menghukum pelakunya. Penulis sendiri menyarankan, hukuman lain yang dapat diuapayakan adalah mengeluarkan mereka dari sekolah, dan membuat catatan kepada sekolah baru agar menandai mereka sebagai *bekas* pelaku perundungan. Sanksi ini masih erat kaitannya dengan saran yang disampaikan oleh Febriyanti dan Guci (2022), bahwa tujuan adanya sanksi dapat menjadi media pembelajaran bagi pelaku perundungan.

3.3 Terapi Al-Qur'an dalam Mencegah Perundungan

Sebagai kitab suci penyempurna, Al-Qur'an hadir sekaligus sebagai pedoman hidup (way of life) bagi manusia. Tidak saja bagi umat Islam, akan tetapi Al-Qur'an diperuntukkan bagi seluruh manusia. Aturan yang disebutkan Al-Qur'an lengkap, dan komprehensif. Buktinya, Al-Qur'an tidak saja mengatur pola komunikasi dan interaksi manusia dengan manusia, atau manusia dengan Tuhannya, melainkan Al-Qur'an juga mengatur interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karenanya, secara tidak langsung Al-Qur'an adalah kitab suci yang berusaha menghadirkan kelestarian bagi alam semesta, namun manusia berdalih pembatatan hutan sebagai bentuk pelestarian alam (Qs. Al-Baqarah/2:11).

Seperti yang disebutkan di atas, Al-Qur'an telah menetapkan aturan berinteraksi antara manusia dengan manusia yang lain. interaksi ini bertujuan agar tercipta keharmonisan di dalam kehidupan. Selain itu, proses interaksi bertujuan untuk membantu manusia memenuhi kebutuhannya, sebab sepintar apapun manusia, tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, kehadiran orang lain merupakan hadiah besar dari Allah Swt., dan sebagai jalan kemudahan dalam rangka pemenuhan kebutuhannya.

Disebutkan di dalam Al-Qur'an, beberapa ketentuan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Pedoman ini merupakan isyarat Ilahi dalam memberikan arahan kepada manusia yang ingin merasakan kebahagiaan hidup di dunia.

3.3.1 Manusia adalah makhluk paling sempurna penciptaannya.

Manusia diciptakan dengan kondisi fisik yang paling sempurna, jika dibandingkan dengan makhluk lain yang ada di dunia (Qs. At-Tin/95:4). Prinsip ini harus diyakni dan mutlak diterima oleh semua orang, terutama umat Islam. Pengakuan akan prinsip ini, selain sebagai bentuk pembuktian terhadap kekuasaan Tuhan, prinsip ini juga sebagai terapi sekaligus sebagai senjata ampuh untuk mencegah perundungan. Kesadaran mutlak ditimbulkan kepada siapa saja, baik dirumah oleh orangtua kepada anaknya, maupun oleh guru kepada siswanya. Kemunculan kesadaran ini lambat laun mampu mencegah tindakan perundungan. Untuk itu diperlukan sosialiasi masal dalam rangka memberikan pengetahuan kepada semua orang bahwa memuliakan manusia merupakan bentuk usaha untuk mencegah tindakan perundungan. Sosialiasi semacam ini bersesuasain dengan hasil penelitian Setyorini (2019) yang berjudul "Menurunkan Perilaku Pelaku Perundungan Verbal Melalui Teknik Role Play Pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga". Ia menyimpulkan bahwa perundungan dengan jenis verbal (menghina atau merendahkan melalui lisan) dapat diminimasilir melalui teknik bermain peran. Salah satu siswa berperan sebagai korban dan siswa yang lain berperan sebagai pelaku. Kemudian posisi si pelaku dan si korban bergantian, sehingga masing-masing dari mereka merasakan akibat dari perundungan. Lebih lanjut, menurut analisa Yamin (2011:161) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan bermain peran (*role play)* lebih kuat dampaknya dari

drama, sebab dalam bermain peran bersifat spontan sehingga dampak yang ditimbulkan tidak dipersiapkan sebelumnya.

Beberapa kasus perundungan yang terjadi sebagaimana disebutkan di atas, disebabkan karena penghargaan kepada manusia sebagai makhluk sempurna belum mendapat perhatian maksimal. Pola otoritarian yang diberlakukan di dalam keluarga menjadi saksi bisu sekaligus penyumbang cukup besar dalam memunculkan tindakan perundungan. Orangtua secara tidak langsung mengajarkan kekerasan kepada anaknya. Sikap orangtua kepada anaknya tersebut menjadi cikal bakal lahirnya tindakan perundungan bahkan kriminal lainnya, karena anaknya tidak merasa dihormati dan dihiraukan kehadirannya, sehingga ikut berdampak terhadap perkembangan moral dan religi anak. Dalam catatan Sarwono (2019:109) perkembangan moral dan religi anak dapat menjadi benteng untuk mencegah mereka melakukan tindakan kejahatan. Ketidakmaksimalan perkembangan moral dan religi ini disinyalir menjadi pemicu kenakalan remaja. Dengan demikian, penghormatan terhadap posisi manusa sebagai makhluk sempurna sedikit tidak memberi efek dalam mencegah tindakan perundungan.

3.3.2 Setiap perbuatan ada konsekuensinya

Dalam kehidupan, tindakan yang dilakukan seseorang dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbuatan baik dan buruk. Setiap perbuatan di*drive* oleh motif seseorang, *kenapa* ia melakukan perbuatan tersebut. Disinyalir para ahli, motif untuk bertindak (melakukan apapun), erat hubungannya dengan apa yang diinginkan. Misalnya dalam belajar, tinggi-rendahnya capaian hasil atau prestasi belajar tidak bisa dilepaskan dari kuat-lemahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Dalam penelitian Ahmad Agung Kencana Putra, dkk. (2022), menyebutkan bahwa diketahui bahwa rxy sebesar 0,587. Kemudian dilanjutkan dengan melihat r tabel nilai koefisien "r" *product moment* dari 31 dengan taraf signifikan 5% adalah 0,355. Angka tersebut menunjukkan bahwa rxy lebih besar dari rtabel, yaitu 0,587 ≥ 0,355 yang artinya Hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran PKn siswa kelas V A di SD Negeri 75 Kota Bengkulu, sedangkan hipotesis (Ho) ditolak.

Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa mampu meningkatkan prestasi belajar mereka. Hubungan positif yang dimaksud dalam penelitian di atas menjelaskan bahwa semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin baik juga prestasi yang akan dicapai oleh siswa. Begitu juga sebaliknya, rendahnya prestasi yang diraih biasanya disebabkan karena motivasi yang dimiliki lemah.

Kata motivasi nampaknya menjadi pembahasan yang senantiasa menarik dibincangkan, mengingat motivasi memiliki pengaruh besar terhadap kebarhasilan dan/atau kegagalan seseorang. Motivasi menurut Mc. Donald (Sardiman AM., 2016:73) diartikan sebagai adanya perubahan energi dalam diri seseroang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sementara itu, Hamalik (1992: 173) mengartikan motivasi sebagai perubahan energi di dalam diri seseorang yang tampak dalam tindakan atau akitivitas fisik. Sedangkan menurut Djamarah (2020:149-150), motivasi dipengaruhi oleh dua keadaan yakni intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik dipahami sebagai motivasi yang murni lahir karena dorongan dari dalam diri seseorang. Motivasi ini tepatnya dipengaruhi karena faktor senang atau suka semata. Sedankgan motivasi intrinsik diartikan sebagai motivasi yang timbul karena adanya faktor luar yang mempengaruhinya. Seseorang berbuat dikarenakan adanya tujuan tertentu, misalnya untuk meraih sesuatu.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan diberikan balasan, sesuai dengan jenis perbuatan yang dilakukan (Qs.Al-Zalzalah/99:7-8). Kebaikan yang dilakukan akan dibalas dengan kebaikan, begitu juga sebaliknya. Keterangan ini sekaligus menjadi bukti keadilan Allah, bahwa manusia akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukannya, dan ia tidak akan dizalimi sedikitpun oleh Tuhannya (Qs. An-Nisa/4:40). Dengan demikian motif untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung menjelaskan apa yang diinginkan oleh pelakunya.

Dua kaidah yang ditawarkan Al-Qur'an di atas dapat dijadikan solusi untuk mencegah tindakan perundungan. Pemuliaan manusia seperti dijelaskan di dalam Al-Qur'an, harus dimulai sejak dini dan diawali dari tindakan orangtua kepada anaknya. Tindakan yang penulis maksud adalah upaya terbaik yang harus ditempuh orangtua dalam memperlakukan anaknya. Ada beberapa hal yang harus dilakukan orangtua untuk menciptakan iklim kebahagiaan dalam keluarga, diantaranya sebagai berikut:

3.3.3 Pola komunikasi orang tua

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, dan agar orang tersebut mengikuti apa yang diterimanya. Orangtua sebagai 'penyampai' pesan sebaiknya memperhatikan pola komunikasi yang digunakan sehingga pesan yang disampaikannya dapat dimengerti oleh anaknya. Tidak sedikit komunikasi yang terjadi menyebabkan hubungan retak, bahkan pesan kebaikan dipahami sebagai pesan kebencian. Rakhmat (2018:160) menjelaskan bahwa prinsip penting dalam berkomunikasi harus dimulai dengan adanya rasa kepercayaan (rasa saling percaya). Komunikator harus mempercayai pendengar, dan pendengar harus mempercayai komunikator. Begitu juga dengan orangtua, ia harus menyadari bahwa apa yang disampaikan pasti didengar anaknya, sehingga ia tidak mudah disulut emosi ketika menyampaikan pesan tersebut. Adapun sebagai anak harus menyakini bahwa pesan yang disampaikan orangtua bertujuan agar ia selamat dan terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Setelah prinsip kepercayaan, Rakhmat (2018:165) menjelaskan keberhasilan proses komunikasi harus memenuhi prinsip sikap suportif. Pesan yang disampaikan orangtua harus didukung bahwa pesan tersebut dapat diterima oleh anaknya. Sikap suportif orangtua menjadi energi positif bagi anak untuk melakukan atau meninggalkan saran orangtuanya. Sikap supotif yang dimaksud dapat berupa hadiah jika anak mampu atau mau mengikuti saran orangtua. Prinsip ketiga yang disarankan dalam komunikasi menurut Rakhmat (2018:168) adalah sikap terbuka. Sikap terbuka tepatnya dipahami sebagai kesediaan orangtua menerima keputusan yang diambil oleh anaknya. Keputusan yang diambil bukan berarti pertentangan atau pembangkangan anak, melainkan sebagai pembuktian kedewasaan anak. Orangtua perlu memberikan dorongan positif berupa dukungan moral bahwa keputusan yang diambil anaknya adalah baik, sehingga anak tidak terbebani dengan keputusan yang diambilnya dan anak tetap merasakan kehadiran orangtua jika ternyata keputusan yang diambilnya keliru. Sikap terbuka mengajarkan kesadaran kepada orangtua bahwa tidak semua keinginannya harus diikuti. Adakalanya ia harus mengalah dengan keputusan yang diambil oleh anaknya. Ketiga prinsip dalam komunikasi ini jika diterapkan dengan baik, maka kemungkinan besar anak akan terhindar melakukan tindakan perundungan.

3.3.3 Anak sebagai manusia ciptaan Allah Swt

Kehadiran anak adalah anugerah terindah yang tidak semua orang dapat menikmatinya. Anak dalam Islam tidak saja sebagai hadiah, akan tetapi adakalnya sebagai ujian, sehingga orangtua dituntut untuk memperhatikan mereka dengan baik. Orangtua

sebaiknya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan anaknya, baik yang bersifat fisik maupun psikologisnya. Keseimbangan dalam pemenuhan ini merupakan langkah awal pencegahan tindakan perundungan bahkan kenakalan anaknya.

Teori kebutuhan Maslow (Alwisol, 2019: 215-217) menjelaskan bahwa kebutuhan dalam diri seseorang saling ketergantungan (berhubungan). Pemenuhan kebutuhan fisiologis berdampak pada kebutuhan lainnya, sehingga diharapkan semua kebutuhan dipenuhi secara berimbang. Kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan papan menjadi penentu terpenuhinya kebutuhan berikutnya. Terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut dapat memotivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, seperti rasa aman, percaya diri dan nantinya yang tertinggi aktualisasi diri.

Perkembangan psikologis anak juga demikian. Setelah orangtua berupaya memenuhi kebutuhan dasar anaknya, orangtua harus berupaya juga memenuhi kebutuhan psikologis dengan cara memperlakukan mereka dengan baik. Menempatkan anak pada posisi sesuai dengan usianya merupakan bentuk penghargaan kepada mereka. Tindakan ini selain sebagai bentuk perwujudan rasa keadilan, tindakan ini pula diharapkan memberikan kepuasan psikologis kepada anak. Anak merasa dihargai orangtua, sehingga ia dengan mudah menghargai orang lain. Adapun tindakan kecewa disebabkan karena beberapa hal. Menurut Bischof (Ali dan Asrori, 2015:161), setidaknya ada dua hal yang menjadi utama penyebab anak kecewa atau frustasi yakni pertama adanya kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), kecenderungan untuk bertindak, kedua adanya rintangan atau tantangan yang mengalangi dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, perhatian orangtua berupa pemenuhan kebutuhan psikis anak menjadi 'senjata' untuk mencegah anak putus asa sehingga tidak menyebabkan mereka melakukan tindakan perundungan kepada orang lain.

3.4 Memaksimalkan peran guru PAI dalam pencegahan perundungan

Sekolah sebagai wadah mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga sebagai tempat guru mengaplikasi pengetahuan yang dimilikinya. Guru merupakan orangtua kedua bagi siswa selama di sekolah. Siswa berhak mendapatkan perhatian dan pemenuhan kebutuhannya seperti yang mereka dapatkan selama di rumah, dengan batasan-batasan yang telah ditentukan. Zulia Putri, dkk (2020) mencatat bahwa keberadaan guru disekolah diperlukan siswa karena peran besar guru tidak saja sebagai pengajar melainkan juga sebagai pembimbing siswa.

Guru PAI merupakan sosok yang dibebankan kewajiban untuk mengajarkan pendidikan agama Islam kepada siswa. Wahab dkk (2011:63) mempertegas bahwa guru PAI merupakan guru yang dipercaya mampu menjelaskan pelajaran yang berhubungan dengan agama Islam seperti Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. Semnetara itu, M. Arifin, (2016:121), Guru PAI tidak saja mengajar melainkan mendidik sekaligus menuntun siswa ke arah kedewasaan baik dalam hal jasmani dan rohani, sehingga lahir generasi yang beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Berdasarkan pendapat tersebut, menurut hemat penulis, guru PAI adalah sosok yang memiliki pengetahuan luas berkaitan dengan pendidikan Agama Islam, sehingga guru PAI dipercaya mampu menjelaskan dan mencari solusi dari setiap persoalan keagamaan.

Persoalan keagamaan senantiasa mengalami perkembangan pembahasan. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mau tidak mau berdampak terhadap kehidupan manusia. Satu dari sekian banyaknya dampak tersebut adalah maraknya tindakan perundungan terutama di kalangan pelajar. Tindakan perundungan seperti dijelaskan di atas, menjalar dengan cepat, sehingga membutuhkan tindakan ekstra untuk menanggulanginya. Pencegahan perundungan dirumah dapat

dimulai dengan memaksimalkan peran orangtua siswa. Adapun di sekolah, pencegahan perundungan dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran guru PAI yang ada di sekolah tersebut. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru PAI untuk mencegah tindakan perundungan di sekolahnya, diantaranya sebagai berikut:

3.4.1 Menjadi pelopor kebaikan

Guru PAI merupakan sosok yang dipercaya memiliki keimanan yang lebih baik daripada guru bidang studi lainnya. Zulia Putri, dkk (2020) berpendapat bahwa guru PAI bertugas membangun spritualitas siswa, sedangkan guru bidan studi lainnya hanya mengajarkan pengetahuan umum. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa apa yang disampaikan oleh guru PAI lebih mudah diikuti daripada penjelasan guru bidang studi lain, terutama dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, keberadaan guru PAI dapat menjadi pelopor kebaikan di sekolah tempat ia mengajar.

3.4.2 Rutin mengadakan pengajian (pembinaan rohani Islam)

Pembinaan rohani Islam atau pengajian pada dasarnya menjalankan perintah Allah Swt yakni manusia agar senantiasa berada di jalan yang lurus. Pengajian paling tidak berfungsi dua hal. Pertama sebagai wadah mengumpulkan orang untuk bersilaturahmi, kedua sebagai wadah untuk mengajak kepada kebaikan sekaligus mencegah orang berbuat kerusakan. Kegiatan *rohis* merupakan bagian dari dakwah Islam sehingga setiap anggotanya berkewajiban menyampaikan kebenaran. Hal ini menurut Suisyanto (2006:63) disebabkan kegiatan berdakwah tidak bisa dipisahkan dari jiwa seorang mukmin. Dengan adanya kegiatan rohani Islam, guru PAI dapat memperkecil terjadinya tindakan perundungan.

3.4.3 Menghidupkan hari-hari besar Islam

Peringatan kegiatan besar bertujuan untuk mengenang kembali pribadi agung dan hikmah yang ada di dalam hari besar tersebut. Memperingati hari besar sama halnya dengan mempelajari sejarah. Sejarah merupakan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau dan mengandung pelajaran bagi generasi yang akan datang. Menurut Miftahur Rohman (2022) manfaat belajar sejarah paling tidak ada dua hal. Pertama, sejarah mengajarkan tentang pengetahuan di masa lampau. Pengetahuan masa lampau memberikan gambaran tentang pernak-pernik kehidupan manusia yang pernah ada di dunia ini. Pengetahun seperti ini tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi dapat menjadi wadah untuk bernostalgia tentang masa lampau. Adapun manfaat kedua dari belajar sejarah adalah membantu manusia modern dalam membentuk transformasi sosial. Pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya dapat menjadi solusi untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Adanya kegiatan keagaman berupa mengadakan hari besar mampu mengurangi tindakan perundungan, sebab siswa diperkenalkan dengan sosok hebat dan luar biasa yang terlibat langsung di dalamnya. Selain itu, kegiatan hari besar tersebut mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam meraih prestasi terbaiknya.

4. Kesimpulan

Tindakan perundungan yang merugikan orang lain memiliki sisi positif yang luar biasa. Sisi positif yang dimaksud adalah munculnya tindakan-tindakan positif sebagai upaya antisifasi baik yang dilakukan oleh orangtua di rumah dan tindakan yang diambil oleh guru PAI di sekolah. Dengan demikian perundungan tidak selamanya dipandang sebagai kegiatan negatif,

akan tetapi dapat mendorong orangtua dan guru mengambil tindakan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya perundungan.

Daftar Pustaka

A.M., Sardiman, (*2016)*. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian.* Malang: UNM.

Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. (2015). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dariyo, Agoes*.* 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Djamarah, Saiful Bahri. (2020). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rieneka Cipta.

Irawati, (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek. *Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

https://www.kompasiana.com/idameli/60857a98d541df7211117112/pengaruh-komentar-netizen-terhadap-mental

Mbagho, Fitria Irawarni, Ahsanatul Khulailiyah, Desy Naelasari, (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang", *Rsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, (2), 116-130.

Nazir, M. *2003*. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nur Afriyah Febriyani dan Alexander Guci, (2022). Ganjaran Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an. Jurnal *Asy-Syukriyyah.* Vol. 23 (1), 103-127.

Putra, Ahmad Agung Kencana, Suhirman, Masrifa Hidayani, (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran PKN Siswa Kelas V A di SD Negeri 75 Kota Bengkulu. *JPE: Journal of Primary Education*, Vol. 2 (2), 59-67.

Putri, Zulia, Sarmidin, Ikrima Maila, 2020. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Mts Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan. *Al-Hikmah*: *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, (2), 1-16.

Prihasti, Lila Yurifa, (2018). Tindak Pidana Penganiayaan Yang Disertai Dengan Perkosaan Dan Pencurian Yang Dilakukan Oleh Anak Mengakibatkan Matinya Para Anak Korban (Studi Kasus Perkara Nomor: 25/PIDSUS.AN/2014/PT.SBY). Jurnal *Panorama Hukum*, Vol. 3 (1), 73-86.

Rakhmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Simbiosa.

Rohman, Miftahur. (2022). Urgensi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Hikmah: Journal of Islamic Studies.* Vol. 18 (2), 131-144.

Suisyanto, (2006). *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras.

Sarwono, Sarlito W., (2019). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.

Wahab dkk, (2011). *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi.* Semarang: Robar Bersama.

Yuyarti, (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. Jurnal *Kreatif,* Vol. 9, (1), 52-59.

Yamin, Martinus. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran.* Jakarta: Gaung Persada Press.